

Pembentukan Karakter Santri Melalui Habitiasi Disiplin Kegiatan Pondok Di

TMI Al-Amien Prenduan Sumenep

Darul Hikmah

Institut Agama Islam Negeri Madura
darulhf@gmail.com

Abdul Haris

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar
abdul.haris@stainwsamawa.ac.id

Nurul Zainab

Institut Agama Islam Negeri Madura
nurul_zainab@iainmadura.ac.id

Buna'i

Institut Agama Islam Negeri Madura
abu.apk@gmail.com

Abstract: Character education is a substantial part of the Islamic education system. Observing a number of recent viral incidents with the fact that the moral decline of the nation's children is caused by one of them many Indonesian schools which only make schools a place for the transfer of knowledge in general or ethics but have not fulfilled the stage of forming ethics and morals. TMI Al-Amien Prenduan is an integrated learning system Islamic boarding school in Sumenep where the process of forming the character of students at TMI Al-Amien is basically directly applied in real life through daily activities. This study aims to determine the efforts and supporting and inhibiting factors in the formation of the character of students through habituation of discipline in Islamic boarding school activities at TMI Al-Amien Prenduan Sumenep. This study uses a descriptive qualitative approach. Collecting data with interviews, observation and documentation. Data analysis performs data condensation, presents data, draws conclusions. The results of the study show that: Efforts in the formation of the character of students through habituation of the discipline of Islamic boarding school activities at TMI Al-Amien Prenduan Sumenep are through the stages: planning, implementation, controlling, evaluating. Supporting and inhibiting factors in the formation of the character of students, namely: Supporting Factors: Internal Factors, namely: Motivation and awareness of the students themselves and the background of the students, External Factors, namely: Ustadz Ustadzah, Active Management, Adequate facilities, and Conducive Environment.

Keywords: *Character Formation, Habituation, Discipline*

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan bagian substansial dalam sistem pendidikan Islam. Mengamati sejumlah kejadian yang viral akhir-akhir ini dengan fakta merosotnya moral anak bangsa yang disebabkan salah satunya oleh banyak sekolah Indonesia yang hanya menjadikan sekolah sebagai tempat pemindahan ilmu pengetahuan secara umum ataupun etika namun belum memenuhi dalam tahap pembentukan etika dan moral. TMI Al-Amien Prenduan merupakan pondok pesantren sistem pembelajaran terpadu di Sumenep dimana proses pembentukan karakter santri di TMI Al-Amien pada dasarnya langsung diaplikasikan dalam kehidupan nyata melalui kegiatan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter santri melalui habituasi disiplin kegiatan pondok di TMI Al-Amien Prenduan Sumenep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data melakukan kondensasi data, menyajikan data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Upaya dalam pembentukan karakter santri melalui habituasi disiplin kegiatan pondok di TMI Al-Amien Prenduan Sumenep adalah melalui tahap: perancangan (*planning*), implementasi (*implementation*), monitoring (*Controlling*) dan evaluasi (*evaluating*). Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter santri yaitu: Faktor Pendukung: Faktor Internal, yaitu: Motivasi dan Kesadaran santri sendiri dan latar belakang santri, Faktor Eksternal, yaitu: Ustadz Ustadzah, Keaktifan Pengurus, Fasilitas yang memadai, dan Lingkungan yang Kondusif. Faktor Penghambat yaitu: Masalah Pada Santri dan Pengurus yang kurang semangat atau kelelahan.

Kata Kunci : *Pembentukan Karakter, Habituasi, Disiplin*

Pendahuluan

Karakter diartikan sebagai segala sesuatu yang melekat dalam diri manusia atas Tuhan, jiwa, saudara, lingkungan, serta bangsa terwujud dalam bentuk fikir, tindakan, *feeling*, perilaku, dan budaya berdasarkan hukum agama dan tata krama.¹

Pembentukan sifat atau akhlak seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018, ayat al-Qur'an, dan hadist tentunya sangat erat hubungannya dengan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kegiatan belajar sepanjang hidup atau *Long Life Education* dan tertera dalam hadis disebut bermula dari pangkuan ibu hingga ke liang kubur, maksudnya pendidikan adalah suatu bentuk usaha manusia untuk mereformasi cara berfikir dan perilaku individu masing-masing baik dirinya maupun orang lain yang dilakukan sepanjang masa.²

¹ Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2011), 2

² Henri, "Filsafat dan Pendidikan Islam: Membangun Konsep dan Teori Pendidikan yang Islami." *Angewandhte Chemie International Edition* 6, No. 11, (2018): 951

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Seiring dengan berkembangnya teknologi, sikap atau karakter siswa kini mulai memprihatinkan. Banyak sekali anak Sekolah Dasar yang menentang bahkan membentak kepada orang tua dan guru, terlibat pertengkaran, penggunaan narkoba, merokok hingga melakukan tindak amoral. Selain itu banyak lagi kasus-kasus yang merujuk pada menurunnya karakter siswa yang tidak bertalarbelakang di sekolah umum saja melainkan terjadi di lingkungan pesantren. Kasus kekerasan yang terjadi pada murid Madrasah Tsanawiyah di Kotamobagu, Sulawesi Utara inisial BT, 13 Tahun, yang meregang nyawa sebab penganiayaan yang dilakukan oleh temannya sendiri. Tidak jauh berbeda juga terjadi pada seorang anak Sekolah Dasar berinisial MIA di Binjai Sumatera Utara, berumur 11 Tahun yang juga meregang nyawa akibat pengeroyokan teman-temannya.³ Kasus Video Asusila pelajar Sekolah Menengah Atas di Lombok Timur yang melakukan mesum viral di media sosial Senin (10/1/2022).⁴

Salah satu tempat untuk menciptakan pembinaan dan pembentukan karakter yang tepat yaitu Pondok Pesantren. Dimana disana tidak hanya memperhatikan santri atau peserta didiknya dari balik kelas saja, namun bagaimana santri hidup dan bersosialisasi di luar kelas selama 24 jam.

Miftahul Ulum menyatakan bahwa setiap santri di pondok pesantren umumnya beraktifitas dimulai saat bangun dan tidur. santri yang telah dibiasakan dengan berbagai macam kegiatan yang bernilai sehingga terbentuknya watak atau karakter santri. Pendidikan karakter diartikan sebagai penanaman kebiasaan (*habit*) mengenai segala sesuatu yang baik dalam kehidupan.⁵ Habitiasi merupakan serangkaian tahapan dalam menciptakan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) sehingga memungkinkan setiap individu untuk membiasakan diri dalam bersikap sesuai nilai dan karakter karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.⁶ Menurut Pierre

³ Candra Setia Budi, "Kasus Kekerasan di Sekolah sering terjadi hingga menyebabkan tewas" Kompas.com, diakses dari <https://amp.kompas.com/regional/read/2022/06/18/164848978/kasus-kekerasan-di-sekolah-masih-sering-terjadi-hingga-mengakibatkan-siswa> pada tanggal 07 Oktober 2022 Pukul 12.45 WIB

⁴ Tribunnews, "Viral Video Mesum 29 Derik Pelajar SMA di Lombok Sengaja Direkam" Tribunnews diakses dari <https://youtu.be/UE5Fwk3A9i8> Pada Tanggal 07 Oktober 2022 Pukul 12.58 WIB.

⁵ Miftachul Ulum, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren" *Jurnal Evaluasi* 2, No. 2 (September 2018): 382

⁶ Nur Said dan Izzul Mutho, *Santri Membaca Zaman: Percikan Pemikiran Kaum Pesantren* (Kudus: Santrimenara Pustaka, 2016), 2.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Bourdieu, dalam proses pembentukan habituasi merupakan tahapan yang dapat dilakukan melalui upaya-upaya yang dapat mengurangi ataupun merubah kebiasaan lama yang cenderung negatif dengan membentuk kembali karakter baru dan lebih baik.⁷

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Iddah Mahmudah menyatakan bahwa melalui pembiasaan dapat menumbuhkan karakter peserta didik yaitu melalui pengontrolan ketat oleh guru pendamping, peraturan sekolah dan keterlibatan semua pihak.⁸ Sementara dalam penelitian yang ditulis oleh Rony Prasetyawan karakter santri di Pondok Pesantren khususnya karakter religius dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui program belajar mengajar, ekstrakurikuler dan kegiatan religius santri lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pembiasaan dan pengontrolan dapat mendukung dan sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter seorang anak didik.⁹

Proses pembentukan karakter santri di TMI Al-Amien pada dasarnya langsung diimplementasikan dalam kehidupan nyata melalui kegiatan sehari-hari, Pernyataan tersebut didasarkan dengan pendidikan karakter di TMI Al-Amien Prenduan Sumenep yang dilatarbelakangi oleh agama dan tuntutan zaman. Karena mengajarkan pendidikan karakter kepada anak merupakan bagian dari keimanan yang wajib diajarkan kepada anak. Kedua, melalui faktor tuntutan zaman, bagaimana seorang pendidik itu memberikan pengawasan dan ekstra perhatian kepada santri baik oleh kyai, ustad, maupun ustazah di zaman yang semakin canggih ini. Maka dari itu, disini peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas mengenai upaya serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter santri melalui habituasi disiplin kegiatan pondok di TMI Al-Amien Prenduan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan prosedur penelitian dan pemahaman melalui observasi terhadap berbagai fenomena sosial dan permasalahan manusia.¹⁰ Sumber data terdiri dari Mudir ‘Aam, kepala sekolah, Asatidz, pengurus dan

⁷ Jonathan Christian Prananda, Martinus Legowo, “Proses Pembentukan Habituasi Baru Anak Jalanan Di Kota Surabaya” *Jurnal Paradigma* 8, No. 1 (2020): 3

⁸ Iddah Mahmudah, “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Religius Di SMK PGRI 20 Jakarta” (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)

⁹ Rony Prasetyawan, “Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya” (Tesis, IAIN Palangkaraya, 2021)

¹⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 11

santri. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, observasi penuh, dan dokumentasi. Untuk memperoleh keabsahan data digunakan perpanjangan kehadiran penelitian, ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber dan metode.¹¹

Pembentukan Karakter Santri melalui Habitiasi Disiplin Kegiatan Pondok

Dalam proses pengembangan karakter, satuan pendidikan merupakan bagian integral dari program manajemen mutu sekolah, melalui pengembangan kurikulum, implementasi dan evaluasi berlangsung. Strategi ini dilaksanakan melalui pembelajaran aktif di sekolah dan pengawasan orang tua di rumah. Mempraktikkan pengembangan karakter di sekolah memerlukan pertimbangan tiga elemen kunci: prinsip, proses, dan praktik. Dalam mengamalkan prinsip-prinsip tersebut, kurikulum hendaknya mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan agar seluruh siswa di sekolah dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.¹²

Teori Habitiasi yang dicetuskan oleh Pierre Bourdieu, mengatakan bahwa habitiasi atau pembiasaan merupakan serangkaian tahapan dalam menciptakan situasi dan kondisi (persistence life situation) sehingga memungkinkan setiap individu untuk membiasakan diri dalam bersikap sesuai nilai dan karakter karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.¹³

Pierre Bouedieu disini mengenal beberapa istilah mengenai habitiasi yaitu agen, habitus, arena dan modal. Agen diistilahkan sebagai individu yang terdapat dalam masyarakat yang pada akhirnya akan membentuk struktur. Adapun yang dimaksud Agen yang berkaitan dengan penelitian ini adalah objek penelitian peneliti yaitu santri TMI Al-Amien Prenduan Sumenep yang merupakan objek atau agen utama yang menjadi sasaran dalam penggunaan pendekatan habitiasi ini.

Istilah habitus, di sisi lain, menggambarkan pola perseptual ketika suatu agen secara spontan mereproduksi pengalaman itu. Kebiasaan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan diproses secara sadar oleh orang yang melakukan tindakan tersebut. Dan

¹¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 127

¹² Siti Nurkholilah, *Pembentukan Karakter Santri*, 42

¹³ Nur Said dan Izzul Mutho, *Santri Membaca Zaman: Percikan Pemikiran Kaum Pesantren* (Kudus: Santrimenara Pustaka, 2016), 2.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

habitus secara bertahap dan perlahan terbentuk melalui proses interaksi yang panjang antara setiap individu dengan dunia sosial. Jadi habitus adalah proses panjang dimana seorang aktor mempersepsikan sesuatu, memikirkannya, mengolahnya, dan mulai bertindak.¹⁴

Adapun yang dimaksud habitus dalam penelitian ini yaitu sebuah kebiasaan yang disengaja yang diterapkan kepada agen berupa disiplin kegiatan pondok khususnya dalam disiplin shalat wajib berjama'ah.

Secara keseluruhan, agen dapat digambarkan merupakan inidividu yang nantinya akan melakukan proses habituasi dari pengalaman berinteraksi dengan masyarakat dengan menggunakan modal. Dalam hal ini, modal tidak hanya dapat didefinisikan dengan material namun dapat diartikan dengan kemampuan atau keterampilan dalam suatu bidang. Dalam hal ini, modal dalam teori ini dapat diartikan merupakan fasilitas yang tersedia sebagai pendukung dalam proses pembentukan santri melalui habituasi disiplin kegiatan pondok. Selain itu, modal juga dapat berupa kemampuan yang dimiliki oleh setiap elemen pondok seperti santri, pengurus, Ustadz dan Ustadzah serta Mudir.

Apabila suatu agen memiliki modal besar dan sesuai dengan kultural di arenanya, maka dia akan lebih utama dan unggul dari agen lainnya. Dalam pertemuan antar agen ini disebut dengan arena. Bourdieu menjelaskan ada beberapa macam arena yaitu arena pendidikan, arena budaya, arena politik dan lain-lain.¹⁵

Arena ini bisa kita jabarkan merupakan situasi atau lingkungan di sekitar habitus. Yang mana Bourdieu membagi arena ini menjadi arena pendidikan, dimana proses pembentukan karakter ini merupakan bagian dari lingkungan dalam tujuan pendidikan, kemudian arena budaya, dimana pada proses ini terdapat pola pembudayaan atau pembiasaan terhadap suatu kegiatan, dan arena politik, dimana dengan terdapatnya lingkungan ini dapat dihasilkan melalui lingkungan yang berpolitik misalnya dalam pemilihan kepengurusan santri dan lain sebagainya.

¹⁴ Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural: Sebuah kajian Sosiologi Budaya*, terj. Yudi Santosa, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2015), 13

¹⁵ Ibid., 14

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Menurut Bourdieu, Ada empat modal dalam ranah habitus yaitu: (a) Modal Budaya, (b) Modal Ekonomi, (c) Modal Sosial, dan (d) Modal Simbolik.

Dalam penelitian ini, pada modal budaya dapat dilihat dari kebudayaan sebelum diadakannya suatu program. Misalnya budaya santri sebelum masuk ke pondok sebelum melalui proses pendidikan dan pembentukan karakter melalui habituasi, yang mana mayoritas dari para santri belum terbiasa dengan budaya shalat wajib berjama'ah lima waktu di rumah, hal tersebutlah yang menjadi landasan dalam modal budaya.

Kemudian berikutnya yaitu modal ekonomi yang dapat dilihat dari pendanaan dari lembaga untuk program. Dalam hal ini, setiap pendanaan dapat diartikan dan dialihkan dalam berupa pendanaan dalam pembangunan fasilitas yang menunjang dalam proses pembinaan dan pembentukan karakter santri, seperti fasilitas berupa masjid atau musholla yang luas, tersedianya kamar mandi atau tempat wudhu yang mencukupi.

Modal Sosial dapat dilihat melalui dukungan dari lingkungan sekitar seperti dukungan dari setiap elemen di pondok pesantren, baik berupa adanya peraturan maupun bentuk pengawasan dari pengurus, Ustadz Ustadzah dan para Mudir. Dan yang terakhir adalah modal simbolik yaitu berupa nilai *prestise* yang akan didapat.¹⁶ Kata simbolik dapat diartikan sebagai perlambangan. Atau gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan menggunakan benda-benda lain sebagai simbol atau pelambang. Dalam hal ini modal simbolik berupa adanya perlambangan berupa contoh yang baik (*Uswah Hasanah*) yang dilambangkan oleh Pengasuh, Mudir, Ustadz-Ustadzah dan para pengurus.

Sementara dalam upaya atau proses pembentukan karakter santri melalui habituasi disiplin kegiatan pondok di TMI Al-Amien Prenduan Sumenep. Pada dasarnya, Edy Supriyadi berpendapat mengenai usaha atau tahapan yang dapat dilakukan dalam proses pendidikan karakter yaitu dengan tahapan perancangan, Implementasi, monitoring dan evaluasi.¹⁷

1. Perancangan

¹⁶ George Ritzer. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012)

¹⁷ Edy Supriyadi, "Pengembangan Pendidikan karakter di Sekolah" *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana* 5, No. 1 (2010): 4

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Merujuk pada jenis kegiatan yang sekurang-kurangnya mencakup unsur-unsur seperti tujuan, sasaran kegiatan, rincian kegiatan, pelaksana kegiatan, dan pemangku kepentingan pada saat merencanakan program pendidikan dan pengembangan karakter.

Dalam penelitian ini, peneliti merangkum beberapa kegiatan yang termasuk dalam proses perencanaan yaitu: Musyawawah kerja Bulanan, Time Table Santri dan Tengko.

2. Implementasi

Dalam proses implementasi atau pelaksanaan yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang diterapkan dengan berbagai hal yang terkait dengan karakter dirancang dan diimplementasikan dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini yang termasuk dalam tahapan implementasi yaitu: proses pelaksanaan sholat wajib berjama'ah, pembacaan Nida' sebelum shalat dan tadarrus fardhi.

3. Monitoring dan Evaluasi

Pengarahan merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengawasi proses pelaksanaan program pengembangan karakter. Fokus kegiatan ini adalah mencocokkan proses pelaksanaan program pengembangan karakter berdasarkan langkah dan prosedur. Survei memasukkan catatan kehadiran, catatan pelanggaran, dan laporan bulanan ke dalam tahap pemantauan.

Sementara Evaluasi merupakan kegiatan yang memiliki tujuan untuk melihat perkembangan serta peningkatan kualitas suatu program atau kegiatan dalam pembentukan karakter santri. Dalam penelitian ini, kegiatan evaluasi dapat berupa Kegiatan evaluasi mingguan dan bulanan.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Santri melalui Habituaasi Disiplin

Faktor pendukung adalah faktor yang dimaksudkan untuk mendukung, mendorong atau mendorong partisipasi dalam suatu kegiatan. Distraktor, di sisi lain, adalah faktor yang menghambat aliran aktivitas dan berdampak buruk pada sesuatu. Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter santri melalui habituaasi disiplin kegiatan pondok di TMI Al-Amien Prenduan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Faktor Pendukung dalam pembentukan karakter santri melalui habituasi disiplin kegiatan pondok di TMI Al-Amien Prenduan, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam misalnya yaitu:

1) Motivasi dan Kesadaran santri sendiri.

Motivasi merupakan dorongan baik dengan sokongan moril, alasan, tujuan dan tindakan.¹⁸ Kesadaran di sini diartikan sebagai keadaan dimana seseorang mengerti dan memahami apa yang harus dilakukan untuk mengendalikan rangsangan yang ada dalam dirinya. Kesadaran ini merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa dan ditimbulkan oleh adanya motif hidup yang dapat diterima oleh teman, guru dan orang-orang di sekitarnya.¹⁹

2) Latar Belakang Santri

Latar belakang santri menjadi salah satu faktor internal dalam faktor pendukung pada pembentukan karakter santri melalui habituasi disiplin di TMI Al-Amien Prenduan. Dalam hal ini, latar belakang yang dimaksud dengan kebiasaan santri sebelum masuk pondok dan kebiasaan yang dikerjakan dalam lingkungan kepengasuhan orangtua di rumah.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar misalnya yaitu:

1) Ustadz Ustadzah

Tanggungjawab ikut andil dalam proses pembentukan karakter santri yang dilakukan oleh Ustadz dan Ustadzah disini berupa pengawasan dalam setiap kegiatan. Dengan adanya peran Ustadz dan Ustadzah disini diharapkan kinerja pengurus selalu istiqomah dalam pengawasan Ustadz dan Ustadzah.

2) Keaktifan Pengurus

¹⁸ Pius A Partatnto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 486

¹⁹ Umi Muslihah, "Tingkat Kesadaran Santri dalam Proses Belajar Mengajar Menurut Imama Ghazali di Madrasah Banat Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta" (Tesis, Universitas Alma Ata Yogyakarta, 2018)

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Keaktifan Pengurus juga merupakan faktor yang penting dalam proses pembentukan karakter melalui peraturan kedisiplinan yang telah berlaku. Apabila faktor penggerak yaitu pengurus disini tidak aktif maka kegiatan juga tidak dapat terlaksana dengan baik.

3) Fasilitas yang memadai

Selain itu, dengan adanya fasilitas dapat mendukung dan menunjang dalam proses pembentukan karakter melalui kegiatan yang terlibat dalam hal ini misalnya tersedianya masjid yang luas dan kamar mandi mencukupi dalam habituasi disiplin shalat wajib berjama'ah.

4) Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan juga sangat berpengaruh sebagai faktor pendukung. Dalam hal ini, suasana dan situasi lingkungan yang islami, tarbawi dan ma'hadi sudah sangat mendukung dalam proses pembentukan karakter.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri melalui habituasi disiplin kegiatan pondok di TMI Al-Amien Preduan, yaitu:

a. Masalah Pada Santri

Hal ini dapat terjadi karena terdapat permasalahan dari dalam diri santri, misalnya tidak ada kemauan dalam mengikuti disiplin, sifat acuh tak acuh terhadap peraturan, masalah keluarga dan lain sebagainya.

b. Pengurus yang kurang semangat atau kelelahan

Adanya penurunan kinerja pengurus karena disebabkan tidak semangatnya pengurusan bisa disebabkan karena kelelahan dalam kegiatan dan memang sedang membutuhkan waktu untuk beristirahat dan lain sebagainya.

Simpulan

Proses pembentukan karakter santri di TMI Al-Amien pada dasarnya langsung diimplementasikan dalam kehidupan nyata melalui kegiatan sehari-hari dengan melalui tahapan atau upaya dalam proses pembentukannya. Adapun tahapan tersebut terdiri dari tahap: perancangan (*planning*), implementasi (*implementation*), monitoring (*Controlling*) dan evaluasi (*evaluating*). Sementara faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter santri yaitu: Faktor Pendukung: Faktor

Internal, yaitu: Motivasi dan Kesadaran santri sendiri dan latar belakang santri, Faktor Eksternal, yaitu: Ustadz Ustadzah, Keaktifan Pengurus, Fasilitas yang memadai, dan Lingkungan yang Kondusif. Faktor Penghambat yaitu: Masalah Pada Santri dan Pengurus yang kurang semangat atau kelelahan.

Daftar Rujukan

Bourdieu, Pierre. *Arena Produksi Kultural: Sebuah kajian Sosiologi Budaya*, terj. Yudi Santosa. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2015

Budi, Candra Setia “Kasus Kekerasan di Sekolah sering terjadi hingga menyebabkan tewas” Kompas.com, diakses dari <https://amp.kompas.com/regional/read/2022/06/18/164848978/kasus-kekerasan-di-sekolah-masih-sering-terjadi-hingga-mengakibatkan-siswa-pada-tanggal-07-Oktober-2022-Pukul-12.45-WIB>

Henri. “Filsafat dan Pendidikan Islam: Membangun Konsep dan Teori Pendidikan yang Islami.” *Angewandhte Chemie International Edition* 6, No. 11, (2018)

Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009

Mahmudah, Iddah. “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Religius Di SMK PGRI 20 Jakarta” (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)

Muslihah, Umi. “Tingkat Kesadaran Santri dalam Proses Belajar Mengajar Menurut Imama Ghazali di Madrasah Banat Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta” (Tesis, Universitas Alma Ata Yogyakarta, 2018)

Prananda, Jonathan Christian. Martinus Legowo. “Proses Pembentukan Habituasi Baru Anak Jalanan Di Kota Surabaya” *Jurnal Paradigma* 8, No. 1 (2020)

Prasetyawan, Rony. “Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya” (Tesis, IAIN Palangkaraya, 2021)

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012

Said, Nur. Izzul Mutho. *Santri Membaca Zaman: Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*.
Kudus: Santrimenara Pustaka, 2016

Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2011

Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
2017.

Supriyadi, Edy. "Pengembangan Pendidikan karakter di Sekolah" *Prosiding Pendidikan
Teknik Boga Busana* 5, No. 1 (2010)

Tribunnews, "Viral Video Mesum 29 Derik Pelajar SMA di Lombok Sengaja Direkam"
Tribunnews diakses dari <https://youtu.be/UE5Fwk3A9i8> Pada Tanggal 07
Oktober 2022 Pukul 12.58 WIB.

Ulum, Miftachul. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis
Pondok Pesantren" *Jurnal Evaluasi* 2, No. 2 (September 2018)